

**KONSEP TAPA DALAM PERSPEKTIF TASAWUF
(KAJIAN SERAT PAMORING KAWULA GUSTI KARYA
RADEN NGABEHI RONGGOWARSITO)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi



**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2024**

**KONSEP TAPA DALAM PERSPEKTIF TASAWUF
(KAJIAN SERAT PAMORING KAWULA GUSTI KARYA
RADEN NGABEHI RONGGOWARSITO)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi



**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arif Shofiullah
NIM : 3320018
Prodi : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul “Konsep Tapa dalam Perspektif Tasawuf (Kajian Serat Pamoring Kawula Gusti Karya Raden Ngabchi Ronggowarsito)” adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 11 Juni 2024

Yang menyatakan,



1000
REPUBLIK INDONESIA
METERA
TEMPEL
D4AB3ALX18354979

Arif shofiullah
NIM.3320018

NOTA PEMBIMBING

Dr. Amat Zuhri, M.Ag

Rowolaku RT 2 RW 2, Kajen, Pekalongan

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdr. Arif Shofiullah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Prodi Tasawuf dan Psikoterapi

di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Arif Shofiullah

NIM : 3320018

Judul : **Konsep Tapa dalam Perspektif Tasawuf (Kajian Serat Pamoring Kawula Gusti Karya Raden Ngabehi Ronggowarsito)**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 11 Juni 2024

Pembimbing,



Dr. Amat Zuhri, M.Ag
NIP. 197204042001121001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161

Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **ARIF SHOFIULLAH**
NIM : **3320018**
Judul Skripsi : **KONSEP TAPA DALAM PERSPEKTIF TASAWUF
(KAJIAN SERAT PAMORING KAWULA GUSTI
KARYA RADEN NGABEHI RONGGOWARSITO)**

yang telah diujikan pada Hari Senin, 22 Juli 2024 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi.

Dewan Penguji

Penguji I

Prof. Dr. H. Imam Kanafi, M.Ag
NIP. 197511201999031004

Penguji II

Aris Priyanti, M.Ag
NITK. 19880406202001D1025



Pekalongan, 26 Juli 2024

Disahkan Oleh
Dekan

Prof. Dr. H. Sam'ani, M.Ag
NIP. 197305051999031002

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987. Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi itu, sebagian dilambangkan dengan huruf sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf serta tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De

ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيِ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaiifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ اِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِ اِي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
أُو اِي	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*
رَمَى : *ramā*
قِيلَ : *qīla*
يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta Marbūtah

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua, yaitu: *ta marbūtah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍīlah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddad (tasydid geminasi)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعْمٌ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata sandang (artikel)

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam *ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah*

maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Huruf Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof / ' /.

Contoh:

أَمْرٌ : *umirtu*

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

شيءٌ : *syai'un*

8. Penulisan Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari al-Qur'ān), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian

dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ

: *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

: *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah setelah menjalani proses yang panjang, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Segala rintangan yang menghadang dalam penulisan skripsi ini telah berhasil dilewati. Hal tersebut dapat dilalui karena adanya dukungan, motivasi serta doa dari orang-orang terdekat. Oleh karena itu, saya mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Sucahyo dan Ibu Kusni yang senantiasa mendukung, mendoakan serta selalu memberikan kasih sayangnya dalam setiap langkah yang saya jalani dalam kehidupan.
2. Adik-adik saya, Muhammad Lutfi Riziq dan Annisa Ul Hafidzah yang senantiasa memberikan semangat dan doa kepada saya.
3. Bapak Akram (almarhum), yang telah memberikan wejangan, mendidik jiwa serta memberikan ilmunya kepada saya.
4. Cintami Farmawati, M.Psi., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan ilmu dan motivasi.
5. Dr. Amat Zuhri, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan ilmu, baik dalam perkuliahan maupun ketika membimbing skripsi ini dengan rasa penuh tanggung jawab.
6. Teman-teman prodi tasawuf dan psikoterapi pada umumnya, khususnya keluarga prodi tasawuf dan psikoterapi angkatan 2020 yang selalu memberikan dukungan.

7. Seluruh anggota keluarga, sahabat, teman yang menemani dalam suka maupun duka serta memberikan pengertian dan kepedulian dengan caranya masing-masing.



MOTTO

NATAS, NITIS, NETES

Dari Tuhan kita ada, bersama Tuhan kita hidup, dan bersatu dengan Tuhan kita kembali

~Falsafah Jawa~



ABSTRAK

Shofiullah, Arif. 2024. Konsep Tapa dalam Perspektif Tasawuf (Kajian Serat Pamoring Kawula Gusti Karya Raden Ngabehi Ronggowarsito). Skripsi Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Dr. Amat Zuhri, M.Ag.

Kata Kunci: Tapa, Serat Pamoring Kawula Gusti, Tasawuf.

Tapa atau bertapa merupakan kegiatan yang dilakukan masyarakat Jawa dengan mengendalikan hawa nafsu serta memusatkan pikiran hanya kepada Tuhan. Hawa nafsu kerap kali menjadi penghambat seseorang untuk dapat berhubungan dengan Tuhan. Dalam tasawuf, apabila seseorang ingin mendekati diri kepada Tuhan, maka seseorang harus menyucikan diri dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji. Serat Pamoring Kawula Gusti juga mengajarkan cara laku pertapaan untuk mengendalikan hawa nafsu dan ajaran untuk berperilaku baik untuk dapat mendekati diri kepada Tuhan.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu, pertama, bagaimana konsep tapa menurut perspektif Raden Ngabehi Ronggowarsito dalam Serat Pamoring Kawula Gusti? kedua, bagaimana kesesuaian konsep tapa dalam Serat Pamoring Kawula Gusti dengan ajaran tasawuf? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep tapa menurut perspektif Raden Ngabehi Ronggowarsito dalam Serat Pamoring Kawula Gusti dan untuk mengetahui kesesuaian konsep tapa dalam Serat Pamoring Kawula Gusti dengan ajaran tasawuf. Sedangkan kegunaan penelitian ini, yaitu untuk dapat berkontribusi dalam mengembangkan keilmuan tasawuf dan psikoterapi, khususnya pada kajian tapa dalam perspektif tasawuf. Selain itu, penelitian ini juga sebagai referensi dan wawasan bagi masyarakat umum sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini adalah penelitian studi pustaka atau *library research* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu teknik dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan, yaitu analisis isi dan analisis deskriptif.

Hasil dari penelitian ini, yaitu, pertama, bahwa tapa dalam Serat Pamoring Kawula Gusti adalah pengendalian diri melalui *tapanig jasad*, *tapaning budi*, *tapaning hawa nafsu*, *tapaning rasa sejati*, *tapaning sukma*, *tapaning cahya*, dan *tapaning urip*. Tujuannya agar seseorang dapat berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Kedua, terdapat kesesuaian antara konsep tapa dalam Serat Pamoring Kawula Gusti dengan ajaran tasawuf, baik dari hakikatnya, cara atau jalan yang ditempuh, serta tujuannya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa syukurillah, puja serta puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selawat serta salam semoga terlimpah curahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw yang telah menjadi suri teladan bagi umat manusia.

Setelah dua semester, akhirnya skripsi yang berjudul “Konsep Tapa dalam Perspektif Tasawuf (Kajian Serat Pamoring Kawula Gusti Karya Raden Ngabehi Ronggowarsito)” telah selesai. Skripsi ini berisi mengenai konsep tapa yang terkandung dalam Serat Pamoring Kawula Gusti dan kesesuaiannya dengan ajaran tasawuf. Skripsi ini merupakan syarat untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam ilmu tasawuf dan psikoterapi.

Berkat dukungan, bimbingan, motivasi dari berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

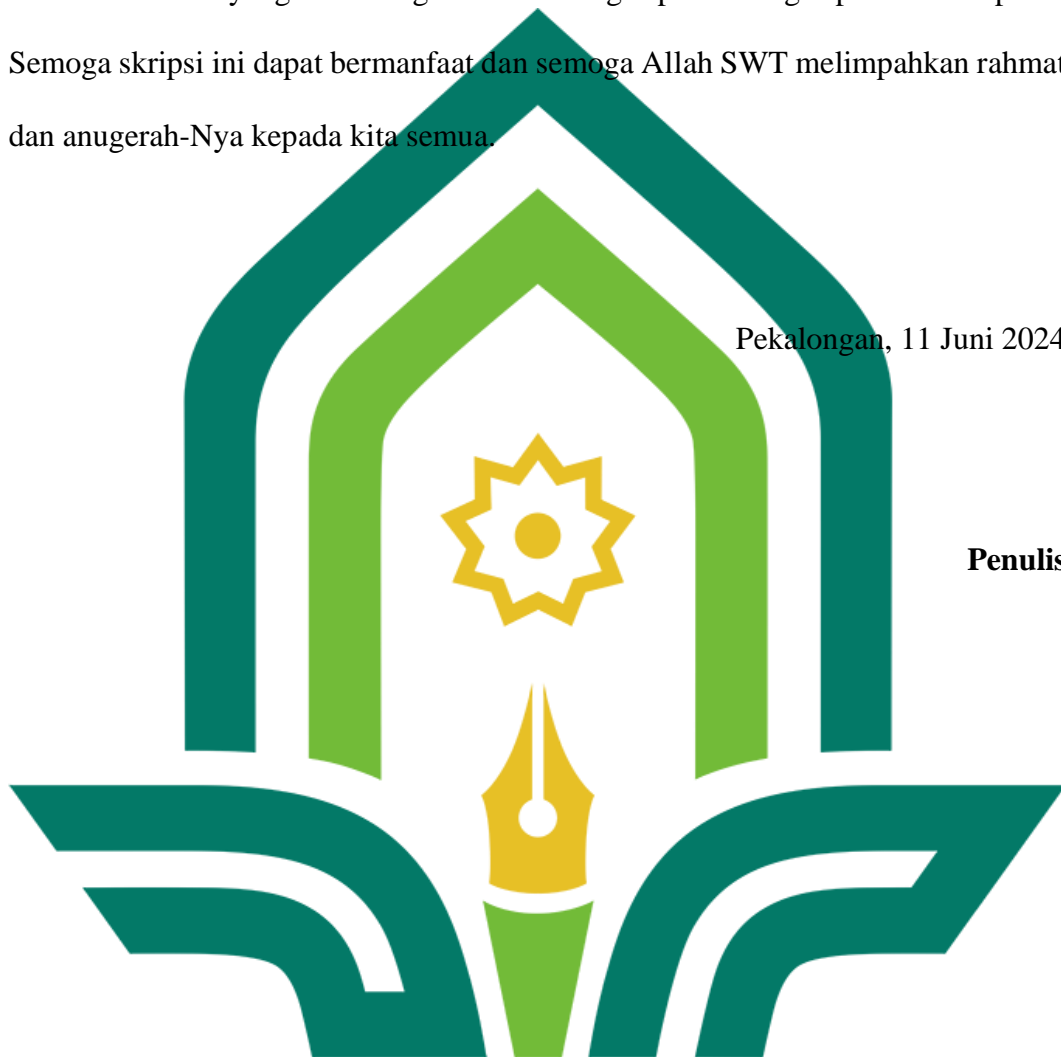
1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Prof. Dr. H. Sam'ani, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Cintami Farmawati, M.Psi, Psikolog, selaku Ketua Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi sekaligus Dosen Pembimbing Akademik.
4. Dr. Amat Zuhri, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Skripsi.

5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu serta semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis telah berusaha menyusun skripsi ini dengan semaksimal mungkin. Akan tetapi, mengingat keterbatasan kemampuan serta pengetahuan penulis, maka kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya kepada kita semua.

Pekalongan, 11 Juni 2024

Penulis



DAFTAR ISI

COVER	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	v
PERSEMBAHAN.....	xiii
MOTTO	xv
ABSTRAK	xvi
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
1. Analisis Teoritis	7
2. Penelitian yang Relevan.....	12
3. Kerangka Berpikir.....	15
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Penulisan.....	22

BAB II: TAPA DALAM BUDAYA JAWA DAN MAQĀMĀT DALAM TASAWUF.....	24
A. Konsep Tapa dalam Budaya Jawa	24
1. Pengertian Tapa	24
2. Jalan yang Ditempuh dalam Menjalankan Tapa.....	25
3. Tujuan Tapa dalam Budaya Jawa	29
B. Konsep <i>Maqāmāt</i> dalam Tasawuf	31
1. Pengertian Tasawuf.....	31
2. <i>Maqāmāt</i> dalam Tasawuf.....	33
3. Tujuan Tasawuf	38
BAB III: KONSEP TAPA DALAM SERAT PAMORING KAWULA GUSTI KARYA RADEN NGABEHI RONGGOWARSITO	40
A. Biografi Raden Ngabehi Ronggowarsito.....	40
B. Karya-Karya Raden Ngabehi Ronggowarsito	44
C. Serat Pamoring Kawula Gusti	48
D. Konsep Tapa dalam Serat Pamoring Kawula Gusti	49
BAB IV: ANALISIS TAPA DALAM SERAT PAMORING KAWULA GUSTI MENURUT PERSPEKTIF TASAWUF	54
A. Hakikat Tapa dalam Serat Pamoring Kawula Gusti.....	54
B. Tahapan dalam Mendekatkan diri Kepada Tuhan	58
C. Tujuan Tapa dalam Serat Pamoring Kawula Gusti	67
BAB V: PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73

B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN.....	82



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai khalifah di muka bumi dapat dikatakan sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna jika dibandingkan dengan tumbuh-tumbuhan dan binatang karena manusia memiliki akal dan budi. Kemampuan manusia dalam berpikir dan berimajinasi inilah yang mampu menciptakan segala ilmu dan teknologi sehingga peradaban manusia dewasa ini menjadi maju dan berkembang. Akan tetapi, manusia juga memiliki hawa nafsu yang kerap kali menimbulkan problem bahkan musibah dalam kehidupan.¹ Hawa nafsu merupakan faktor yang dapat menyebabkan hati manusia menjadi kotor. Nafsu tidak dapat dihilangkan dari diri manusia, tetapi ia dapat dikendalikan. Tasawuf menekankan dalam pengendalian hawa nafsu agar hati kita menjadi bersih karena nafsu yang tidak terkendali dapat mengarahkan manusia kepada kesesatan.²

Dalam diri manusia, terdapat empat jenis nafsu, yaitu *nafsu ammarah*, *supiah*, *lawwamah*, dan *muthmainnah*.³ Dalam cerita pewayangan Ramayana (*Babad Ramayana*), nafsu manusia digambarkan dalam tokoh *sedulur papat lima pancer*, yakni Prabu Dasamuka, Dewi Sarpakenaka, Raden Kumbakarna, dan Raden Wibisana. *Nafsu ammarah* digambarkan melalui watak Dasamuka yang *angkara murka*, yakni nafsu yang mengajak berbuat *dur angkara* dengan

¹ Mohammad Zazuli, *Syekh Siti Jenar: Mengungkap Misteri dan Rahasia Kehidupan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2011), hlm.89-90

² Sri Harini, *Tasawuf Jawa: Kesalehan Spiritual Muslim Jawa*, (Yogyakarta: Araska, 2019), hlm.39

³ Suwardi Endraswara, *Berpikir Positif Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2016), hlm.137

sifat yang mengandalkan kesaktian, kekuasaan, dan kepandaiannya (*adigang, adigung, adiguno*). *Nafsu supiyah* digambarkan melalui tokoh Dewi Sarpakenaka yang sering tergoda dengan pria tampan. *Nafsu lawwamah* yang cenderung mengarah pada keirihatian dan mencela kesalahan orang lain digambarkan melalui tokoh *Kumbakarna*, sedangkan *nafsu muthmainnah* (jiwa yang tenang, *jatmika, anteng*) digambarkan melalui Wibisana yang tidak tergabung dengan saudara-saudaranya, tetapi justru bergabung dengan Sri Rama Wijaya yang merupakan titisan Batara Wisnu (simbolik dari *pancer-nya sedulur papat lima pancer*).⁴

Berkaitan dengan godaan hawa nafsu, Raden Ngabehi Ronggowarsito dalam Serat Pamoring Kawula Gusti pada pupuh *dandanggula* bait ke-11 mengajarkan sebagai berikut:

*“Tuna-dungkap kaulahing pikir, pan kapiran djamaning ngakérat, sakaraté jekti suwé, suwé nuruti parlu, parlu mati pidjer mendelik, keliké nora nana, anané mung kuwur, baliwur tanwru hing marga, marga béda-bédané tanpa pinikir, mungkir tinggal agama”*⁵

Artinya:

“Tertipulah alam pikirnya, karena tidak memahami kehidupan akhirat, sekaratnya pasti lama, karena masih banyak keinginannya, sehingga belum ikhlas untuk mati, lepasnya nyawa sangat susah, dikarenakan tidak adanya ketenangan jiwa, jiwanya mengalami kebingungan yang teramat sangat, dikarenakan tidak mengetahui jalan kematian yang harus ditempuh, sebagai akibat tidak mengetahui arah tujuan karena menjauhi jalan agama.”

⁴ Wawan Susetya, *Empat Hawa Nafsu Orang Jawa*, (Yogyakarta: PT Buku Seru, 2016), hlm.8-9

⁵ Ronggowarsito, *Serat Pamoring kawula Gusti*, Terj. Poerwadhie Atmodihardjo, (Surabaya: Trimurti, 1958), hlm.25

Dalam kutipan tersebut, Ronggowarsito mengatakan bahwa seseorang harus mempelajari ilmu *kesempurnaan pati* yang dinamakan dengan *kiamat kubra*. Kematian merupakan permasalahan yang pelik karena dalam kehidupan, manusia akan menghadapi gangguan dan rintangan-rintangan yang rumit. Manusia dapat terjerumus ke alam kesesatan apabila tidak mengerti ilmu pengetahuan tentang kematian yang sempurna.⁶

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia terkadang lupa sehingga muncul pikiran negatif dalam dirinya. Pikiran negatif tersebut oleh orang Jawa dikatakan sebagai *giri godha* atau bisa diartikan godaan hawa nafsu. Orang Jawa kuno menyebut pikiran negatif itu dengan sebutan *sambekala* atau bisa diartikan godaan yang menghadang perjalanan hidup.⁷ Adapun pikiran-pikiran negatif yang dilakukan oleh orang Jawa, di antaranya sebagai berikut:

1. *Pendendam*, yaitu salah satu buah dari pikiran negatif yang sering dikemukakan oleh kata-kata *titenana*.
2. *Tegelan*, orang Jawa cenderung berpikir *tegelan* atau tega pada orang lain. Tega ini sering berujung pada istilah “*mentala*” yang artinya tidak merasa kasihan atau iba ketika melihat orang lain mengalami kesulitan.
3. *Emoh kaungkulan*, pikiran negatif tersebut pada titik tertentu akan menjadikan kerusakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti “*seneng deleng wong liya susah lan susah deleng wong liya seneng*” merasa senang

⁶ Petir Abimanyu, *Ilmu Mistik Kejawaen*, (Yogyakarta: Noktah, 2021), hlm.234-235

⁷ Suwardi Endraswara, *Berpikir Positif Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2016), hlm.53

melihat orang lain mengalami kesusahan dan merasa susah atau sedih apabila orang lain merasa bahagia.⁸

Seseorang yang telah mencapai tahapan melawan hawa nafsu diperintahkan untuk melakukan *riyadhah* dan *mujahadah* guna mendidik hawa nafsu. “*Mujahadah* adalah usaha batin yang berfokus pada pengendalian hawa nafsu dan syahwat”. Sedangkan “*riyadhah* adalah usaha fisik yang direpresentasikan melalui latihan-latihan rohani dengan beribadah, seperti memperbanyak zikir, puasa, beramal baik, dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji”.⁹

Orang Jawa gemar melakukan tapa brata untuk mengendalikan hawa nafsu agar memiliki pikiran yang jernih atau keadaan *wening*. Tapa brata merupakan upaya untuk mengendalikan diri dalam mengatur dorongan-dorongan lahiriah. Tapa lahiriah dilakukan untuk memperkuat kehendak guna mempertahankan keselarasan batin sehingga seseorang dapat menjadi “*sepi ing pamrih, ramé ing gawé*”.¹⁰

Orang Jawa zaman dahulu melakukan tapa brata dengan cara mengurangi makan dan tidur atau dalam budaya Jawa lebih dikenal dengan istilah “*cegah dhahar lawan guling*”. Tapa brata juga dilakukan dengan cara mengasingkan diri di tempat yang sepi dan sunyi atau “*mahas ing asepi*”.¹¹ Tuhan sangat

⁸ Asti Musman, *Bahagia ala Orang Jawa*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018), hlm.69-71

⁹ Ahmad Abdurrahim al-Sayih, *7 Langkah Meraih Rahmat & Ridha Allah*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), hlm.143-144

¹⁰ Casmini, *Kepribadian Sehat ala Orang Jawa*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2020), hlm.211

¹¹ Sigit Sapto Nugroho, *Wedaring Laku Memayu Hayuning Bawana*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm.55

mengasihi bagi seseorang yang gemar melakukan tapa atau mampu menahan hawa nafsu. Seseorang yang *gentur subratanipun* akan mencapai kebahagiaan yang hakiki. Maka dari itu, masyarakat Jawa gemar melakukan tapa dalam rangka mencari Tuhan (hakikat Tuhan) dengan cara “*amatekaké marang ing raganipun lan remen ngasepi.*” Artinya, orang yang mampu mengekang hawa nafsu dan gemar menyepi untuk mencapai kebahagiaan sejati.¹²

Dalam Serat Pamoring Kawula Gusti, Ronggowarsito juga mengajarkan laku pertapaan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Laku tapa tersebut terdiri dari tujuh tingkatan, yaitu 1) *tapaning djasad*, 2) *tapaning budi*, 3) *tapaning hawa napsu*, 4) *tapaning rasa sedjati*, 5) *tapaning suksma*, 6) *tapaning tjahja umantjur*, 7) *tapaning urip*.¹³ Laku tapa tersebut merupakan tahapan-tahapan untuk mencapai penghayatan Pamoring Kawula Gusti.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan berfokus pada kajian tapa yang terkandung dalam Serat Pamoring Kawula Gusti, kemudian menyejajarkannya dengan ajaran tasawuf. Kemudian ditentukanlah judul sebagai berikut “Konsep Tapa dalam Perspektif Tasawuf (Kajian Serat Pamoring Kawula Gusti Karya Raden Ngabehi Ronggowarsito)”

¹² Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2018), hlm.73

¹³ Ronggowarsito, *Serat Pamoring kawula Gusti*, Terj. Poerwadhie Atmodihardjo, (Surabaya: Trimurti, 1958), hlm.35-40

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok-pokok pikiran yang telah dipaparkan pada sub bab latar belakang masalah di atas, maka permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep tapa menurut perspektif Raden Ngabehi Ronggowarsito dalam Serat Pamoring Kawula Gusti?
2. Bagaimana kesesuaian konsep tapa dalam Serat Pamoring Kawula Gusti dengan ajaran tasawuf?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep tapa menurut perspektif Raden Ngabehi Ronggowarsito dalam Serat Pamoring Kawula Gusti.
2. Untuk mengetahui kesesuaian konsep tapa dalam Serat Pamoring Kawula Gusti dengan ajaran tasawuf.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis, yaitu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu tasawuf dan ilmu pengetahuan lainnya.
2. Kegunaan praktis pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:
 - a. Bagi mahasiswa tasawuf dan psikoterapi, dapat menambah pengetahuan dan referensi mengenai konsep tapa dalam perspektif tasawuf.

- b. Dengan adanya penelitian tersebut dapat menjadi salah satu rujukan bagi masyarakat dalam mengetahui cara laku pertapaan dalam perspektif tasawuf.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teoritis

a. Tapa dalam Budaya Jawa

Kata “tapa” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mengekang hawa nafsu, berpantang, dan sebagainya, sedangkan “bertapa” berarti menjauhkan diri dari tempat yang ramai dibarengi dengan berpuasa dan mengurangi tidur serta menahan gairah seksual agar memperoleh keadaan hati yang tenang. Selain dengan mengurangi makan, tidur, dan hubungan seksual, tapa juga dilakukan dengan cara melatih konsentrasi atau dengan cara-cara khusus, seperti semadi di makam raja atau para leluhur, duduk dengan posisi sila di tempat-tempat keramat, menyendiri di dalam gua atau di puncak gunung.¹⁴

Menurut kesusastraan kuno Jawa, seseorang yang gemar melakukan tapa dipandang sebagai orang yang spesial karena dengan melakukan tapa, seseorang dapat mengendalikan hawa nafsunya serta dapat menjalankan kehidupan sehari-hari dengan baik sehingga keinginannya dapat terkabul.¹⁵ Adapun bentuk-bentuk tapa adalah sebagai berikut:

¹⁴ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm.125

¹⁵ Suwardi Endraswara, *Psikologi Raos dalam Wayang*, (Yogyakarta: Narasi, 2017), hlm.13

1. *Tapa Mutih*

Berperilaku putih atau melakukan kebaikan. Cara menjalankan *tapa mutih*, yaitu dengan mengendalikan keinginan-keinginan duniawi sebab keinginan duniawi merupakan sumber perbuatan maksiat.

2. *Tapa Ngrowot*

Tapa ngrowot disebut juga *tapa ngidang*, yaitu menjalani hidup hanya memakan dedaunan atau tumbuhan seperti kijang. Akan tetapi, makna yang dimaksud adalah mengisi jiwa dengan sifat-sifat tumbuhan, seperti diam namun memberi manfaat kepada orang lain.

3. *Tapa Pati Geni*

Seseorang menghindari makanan yang panas dan tidak terpapar sinar matahari. Maksudnya adalah mengendalikan kondisi jiwa agar tidak panas, yakni mengendalikan diri dari amarah, bersikap tenang, dan sabar.

4. *Tapa Ngéli*

Bertapa dengan cara menghanyutkan diri menggunakan rakit dan mengikuti arus air. Penerapan dari *tapa ngéli* adalah menjalani hidup dengan kondisi yang ada. Artinya, menjalani hidup tanpa melawan takdir dan menerima segala ketentuan Tuhan dengan hati yang lapang.

5. *Tapa Kungkum*

Seseorang berendam di dalam air sebatas leher. Artinya, menyembunyikan kepandaian dan kemampuan diri dari orang lain agar tidak memiliki sifat sombong.

6. *Tapa Pendem*

Bertapa dengan cara memendam tubuh di dalam tanah. Artinya, berusaha untuk menyembunyikan kekayaan, kekuasaan, gelar serta tidak menyombongkan hal duniawi yang dimiliki.

7. *Tapa Ngebleng*

Ngebleng berarti sehari semalam. Praktiknya, yaitu memisahkan diri dari orang lain selama sehari semalam untuk melakukan ibadah dan penyucian jiwa. Nabi Muhammad saw juga menjalani *khalwat* (bersunyi diri) di Gua Hira sebelum diangkat menjadi Nabi

8. *Tapa Brata*

Menjauhkan diri dari tempat keramaian dan menempatkan diri di tempat yang sunyi. Syekh Amongraga melakukan tapa ini dengan memusatkan pikiran dan perasaan dengan tujuan menghubungkan diri dengan Tuhan dengan suasana yang tenang.

9. *Tapa Ngramé*

Bertapa di tengah keramaian yang dijalankan setelah selesai menjalani tapa-tapa yang lainnya. Seseorang menjalani kehidupan bermasyarakat namun tetap menjaga hati dan perilaku serta tidak terpengaruh oleh hal-hal buruk di sekitarnya.¹⁶

¹⁶ Agus Wahyudi, *Makrifat Jawa: Menyelami Intisari Ajaran Tasawuf Jawa*, (Yogyakarta: Araska, 2022), hlm.44-47

b. Konsep *Maqāmāt* dalam Tasawuf

Secara etimologis, tasawuf memiliki berbagai macam definisi sebagai berikut: pertama, asal kata tasawuf bersumber dari kata *Shuffah* yang artinya serambi. Definisi tersebut merujuk pada orang-orang yang hidup di gubuk-gubuk yang berada di sekitar masjid Madinah. Tempat ini dibangun oleh Rasulullah Saw ketika umat muslim melakukan hijrah dari Mekah ke Madinah. Kedua, tasawuf bersumber dari kata *shafa* yang memiliki arti jernih, bersih dan suci. Definisi ini merujuk kepada seseorang yang berusaha keras dalam menyucikan hati serta jiwanya karena Allah. Dari definisi ini, maka sufi diartikan sebagai seseorang yang bersih jiwanya serta diselimuti oleh cahaya kebenaran sehingga hatinya selalu mengingat Allah. Ketiga, Tasawuf bersumber dari kata *shuf*, yakni pakaian berbahan wol yang dibuat dari bulu domba. Pakaian tersebut bertekstur kasar dan digunakan oleh para sufi sebagai simbol kesederhanaan.¹⁷

Secara terminologi, definisi tasawuf menurut Taftazani adalah “Filsafat kehidupan yang bertujuan untuk meningkatkan jiwa manusia dari segi moralnya dan menggunakan perantara olah jiwa secara tertentu, terkadang akan mendatangkan perasaan fana dalam hakikat yang maha luhur dan pengetahuan terhadap-Nya secara intuisi bukan melalui akal yang hasilnya adalah kebahagiaan spiritual yang hakikatnya sulit

¹⁷ Sri Harini, *Tasawuf Jawa: Kesalehan Spiritual Muslim Jawa*, (Yogyakarta: Araska, 2019), hlm.15-16

diungkapkan dengan bahasa biasa karena itu merupakan sebuah insting dan nurani pribadi.”¹⁸

Seseorang yang ingin mencapai kebahagiaan sejati atau mendekati diri kepada Tuhan, maka perlu berusaha melalui tahapan-tahapan yang dalam ilmu tasawuf dikenal dengan istilah *maqāmāt*. Kata *maqāmāt* berasal dari kata *qāma* yang memiliki arti berdiri. Dari kata tersebut terbentuklah kata *maqām* yang memiliki arti kedudukan, posisi atau tempat berdiri. Kata *maqāmāt* memiliki makna konotatif dengan dua konteks sebagai berikut: Pertama, dalam konteks perjalanan, kata *maqāmāt* mengalami pergeseran makna dari tempat berdiri menjadi tempat berhenti dalam perjalanan rohani. Kedua, dalam konteks pendakian, kata *maqāmāt* mengalami pergeseran makna dari tempat berdiri menjadi tangga-tangga dalam pendakian rohani.¹⁹

Menurut Al-Ghazali, terdapat tujuh *maqām* yang harus ditempuh, yaitu *taubat*, sabar, fakir, zuhud, tawakal, mahabah, dan rida.²⁰ Tujuh *maqām* tersebut dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.²¹ *Takhalli* adalah tahapan seseorang ketika berusaha mengosongkan atau membersihkan diri dari akhlak yang buruk. *Tahalli* adalah tahapan seseorang ketika berusaha menghiasi diri dengan sifat-sifat

¹⁸ Abu Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Tasawuf Islam: Telaah Historis dan Perkembangannya*, Terj Subkhan Anshori, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008), hlm.6

¹⁹ Asep Usman Ismail, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), hlm.275

²⁰ Subhan Hi Ali Dodego, *Tasawuf Al-Ghazali perspektif Pendidikan Islam*, (Bogor: Guepedia, 2021), hlm.94

²¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), hlm.44

dan perilaku terpuji. Adapun *tajalli* adalah tingkatan yang tertinggi, yakni seseorang berhasil melampaui dinding pemisah antara manusia dengan Tuhan, sehingga Nur Ilahi tampak jelas padanya.²²

2. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema pembahasan pada penelitian ini. Kemudian peneliti mengelompokkan penelitian-penelitian tersebut menjadi dua tema, yakni penelitian tentang tapa dan penelitian yang berfokus pada kajian Serat Pamoring Kawula Gusti.

Adapun penelitian terdahulu yang memiliki kedekatan dengan tema tapa, yaitu, pertama, penelitian John Abraham Ziswan Suryosumunar pada jurnalnya yang berjudul “Telaah Filosofis terhadap Tapa Brata: Praktik Spiritual Menanggulangi Kecemasan dalam Pandemi Covid-19”. Pada penelitian tersebut, John Abraham membahas mengenai praktik spiritual tapa brata yang dilakukan oleh orang-orang Jawa. Kemudian menghubungkannya dengan rasa cemas yang dialami masyarakat ketika menghadapi wabah virus covid-19. Kesimpulan yang didapatkannya, yaitu, pertama, bahwa rasa cemas yang dialami masyarakat selama pandemi disebabkan oleh kesadaran realitas yang berubah-ubah. Kedua, tapa brata dapat membentuk diri agar

²² Hasan Basri, *Titik Temu Tasawuf dan Filsafat Islam*, (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), hlm.22-23

mendapatkan kondisi batin yang tenang. Ketiga, tapa brata dapat mengatasi kecemasan batin pada masyarakat selama pandemi covid-19.²³

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada pembahasan mengenai laku pertapaan. Adapun perbedaannya, pada penelitian John Abraham Ziswan Suryosumunar, berfokus dalam mengatasi kecemasan masyarakat selama covid-19 melalui laku spiritual tapa brata, sedangkan penelitian ini berfokus pada laku pertapaan dalam perspektif tasawuf yang bersumber dari Serat Pamoring Kawula Gusti.

Kedua, penelitian Akbar Bangun Prayogo pada skripsinya yang berjudul “Tapa Brata Sebagai Ide Penciptaan Karya Lukisan”. Pada penelitian tersebut, Akbar Bangun Prayogo menjelaskan mengenai tapa brata dan berusaha memvisualisasikannya ke dalam bentuk karya dua dimensi. Hasil dari penelitian tersebut, Akbar Bangun Prayogo dapat menghadirkan tapa brata ke dalam lukisan dengan memvisualkan imajinasinya melalui pengalaman yang didapatkannya dari berbagai sumber.²⁴

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada pembahasan mengenai tapa. Adapun perbedaannya, penelitian Akbar Bangun Prayogo berfokus pada tapa brata yang dituangkan dalam bentuk seni lukisan, sedangkan penelitian ini berfokus pada laku pertapaan dalam perspektif tasawuf yang bersumber dari Serat Pamoring Kawula Gusti.

²³ John Abraham Ziswan Suryosumunar, “Telaah Filosofis terhadap Tapa Brata: Praktik Spiritual Menanggulangi Kecemasan dalam Pandemi Covid-19”, (*Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, No.2, Agustus, XI, 2021)

²⁴ Akbar Bangun Prayogo, Tapabrata Sebagai Ide Penciptaan Karya Lukisan, *Skripsi*, (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 2021)

Sementara penelitian terdahulu yang berfokus pada tema kajian Serat Pamoring Kawula Gusti terdapat pada jurnal penelitian Sugeng Triwibowo dengan judul “Nilai Pendidikan Moral dalam Serat Pamoring Kawula Gusti dan Relevansinya dalam Kehidupan Sekarang”. Pada penelitian tersebut, Sugeng Triwibowo menggali mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam Serat Pamoring Kawula Gusti. Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian tersebut, yaitu bahwa dalam Serat Pamoring Kawula Gusti mengandung nilai pendidikan moral yang di dalamnya mengajarkan cara seseorang dalam berhubungan dengan Tuhan dan nilai moral dalam berhubungan dengan sesama manusia.²⁵

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada pembahasan mengenai kajian Serat Pamoring Kawula Gusti. Perbedaannya, penelitian Sugeng Triwibowo berfokus pada nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam Serat Pamoring Kawula Gusti sedangkan penelitian ini berfokus pada laku pertapaan dalam perspektif tasawuf yang bersumber dari Serat Pamoring Kawula Gusti.

Selain dilakukan oleh Sugeng Triwibowo, penelitian tentang kajian Serat Pamoring Kawula Gusti lainnya dilakukan oleh Novita Kurniasih dengan judul “Kajian Stilistika dalam Serat Pamoring Kawula Gusti karya Raden Ngabehi Ronggowarsito”. Penelitian Novita Kurniasih menjelaskan tentang diksi dan gaya bahasa yang digunakan. Kesimpulan yang ditemukan

²⁵ Sugeng Triwibowo, “Nilai Pendidikan Moral dalam Serat Pamoring Kawula Gusti dan Relevansinya dalam Kehidupan Sekarang”, (Purworejo: *ADITYA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah*, No.02, April, VI, 2015)

oleh Novita Kurniasih, yaitu bahwa Raden Ngabehi Ronggowarsito menggunakan gaya bahasa hiperbola dan metafora dalam menuliskan Serat tersebut²⁶

Kesamaan penelitian tersebut terdapat pada pembahasan mengenai kajian naskah Serat Pamoring Kawula Gusti. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian Novita Kurniasih berfokus pada kajian stilistika atau gaya bahasa yang digunakan, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada laku pertapaan dalam perspektif tasawuf yang bersumber dari Serat Pamoring Kawula Gusti.

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan, belum ditemukan penelitian yang berjudul “Konsep Tapa dalam Perspektif Tasawuf (Kajian Serat Pamoring Kawula Gusti Karya Raden Ngabehi Ronggowarsito)”. Oleh karena itu, penelitian ini layak dilakukan.

3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir berisi gambaran persepsi penulis terhadap hubungan antar variabel, yakni yang dimaksud dengan tapa dalam konsep Jawa adalah meninggalkan sesuatu yang bersifat duniawi melalui latihan-latihan tertentu untuk mendapatkan kebahagiaan sejati.²⁷ Adapun *maqāmāt* adalah tingkatan, posisi, atau tahapan hamba dalam mendekati diri kepada Tuhan.²⁸

²⁶ Novita Kurniasih, “Kajian Stilistika dalam Serat Pamoring Kawula Gusti karya Raden Ngabehi Ronggowarsito”, (Purworejo: *ADITYA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah*, No.06, November, III, 2013)

²⁷ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2018), hlm.73

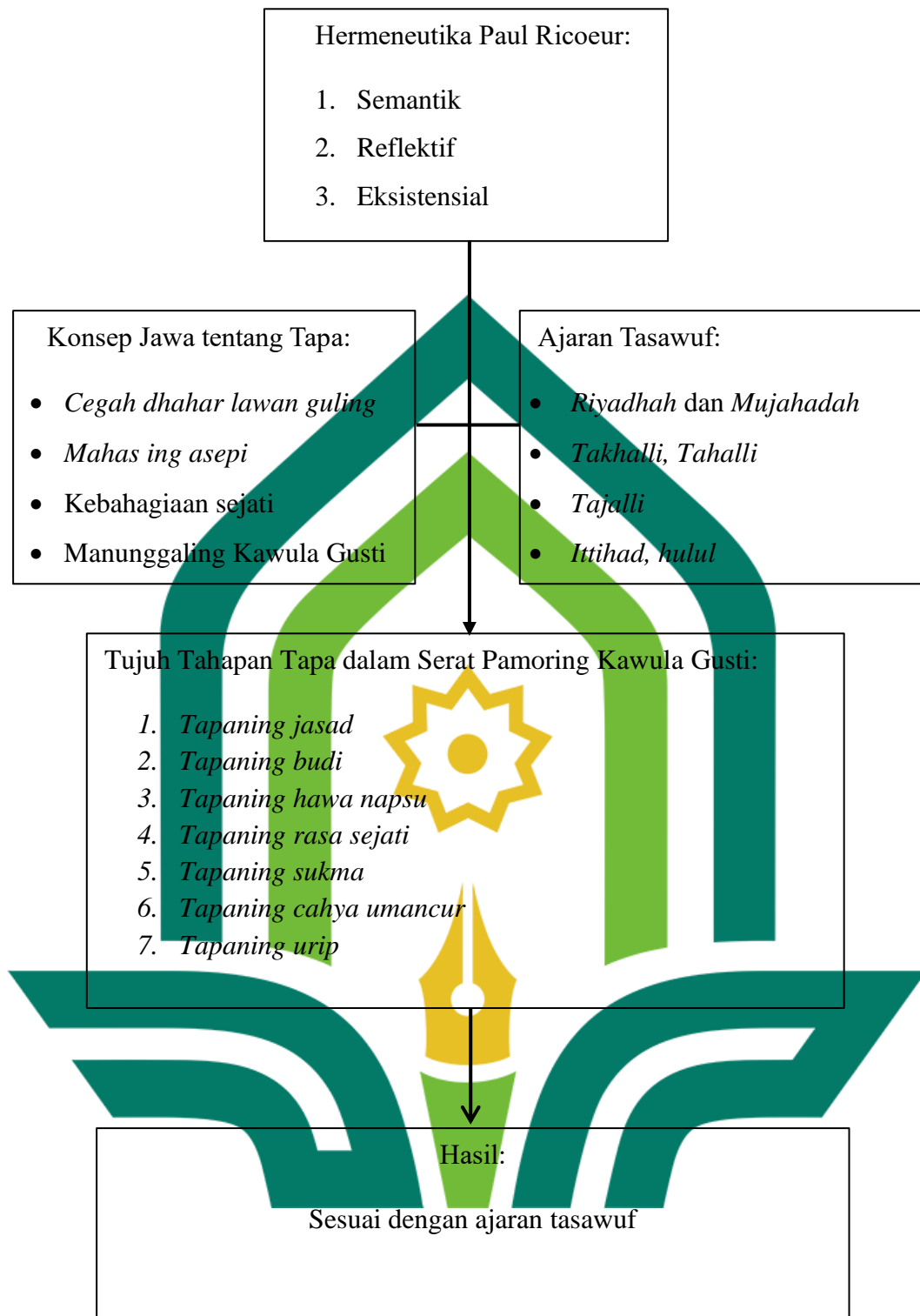
²⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2022), hlm. 168

Sedangkan laku pertapaan dalam Serat Pamoring Kawula Gusti yaitu perjalanan seseorang melalui tahapan-tahapan tertentu untuk mencapai penghayatan Pamoring Kawula Gusti.

Dari pemaparan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan antara laku pertapaan yang diajarkan oleh Raden Ngabehi Ronggowarsito dalam Serat Pamoring Kawula Gusti dengan konsep Jawa tentang tapa dan konsep *maqāmāt* dalam tasawuf. Hal itu dikarenakan Raden Ngabehi Ronggowarsito sebagai pujangga Jawa, berusaha menyelaraskan antara tradisi Kejawen dengan unsur-unsur filsafat dan etika tasawuf.²⁹ Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan teori konseptual dalam ilmu tasawuf. Adapun alur penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.



²⁹ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2018), hlm.204



Gambar 1. Alur Kerangka Berpikir

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif karena penelitian ini tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, menganalisis lalu diinterpretasikan. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman tentang permasalahan sosial berdasarkan kondisi realitas yang kompleks, holistik, dan rinci.³⁰

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian studi pustaka atau *library research*. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian kualitatif yang dilakukan berdasarkan karya-karya tertulis yang sudah ataupun belum dipublikasikan.³¹ Pada kajian pustaka, peneliti berupaya untuk mendapatkan dan mengumpulkan berbagai macam informasi tertulis yang terkait melalui karya ilmiah, baik melalui tesis, disertasi, buku, dan sumber-sumber lainnya.³²

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika. Asal kata “hermeneutik” bersumber dari bahasa Yunani, yaitu *hermeneueien* yang memiliki arti penafsiran.³³ Menurut tradisi Yunani kuno, kata “*hermeneueien*” digunakan dalam tiga arti, yaitu *to say* (mengatakan), *to explain* (menjelaskan), dan *to translate* (menerjemahkan). Dari tiga makna

³⁰ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm.9

³¹ Muhammad Mustofa dkk, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Padang: Get Press Indonesia, 2023), hlm.76

³² M.E. Winarno, *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani*, (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang (UM Press, 2013) hlm.47

³³ Muhammad Shaleh Assingkily, *Pendekatan dalam Pengkajian Islam*, (Yogyakarta: K-Media, 2021), hlm.21

tersebut, lalu diekspresikan dengan kata “*to interpret*”, maka perbuatan interpretasi menunjuk pada tiga hal pokok, yaitu, *an oral recitation* (pengucapan lisan), *a reasonable explanation* (penjelasan yang logis), dan *a translation from another language* (terjemahan dari bahasa lain)³⁴

Untuk memahami isi dari Serat Pamoring Kawula Gusti, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Definisi hermeneutika menurut Paul Ricoeur, yaitu “*hermeneutics is the theory of the operations of understanding in their relation to the interpretation of text.*” Artinya, “hermeneutika adalah teori pengoperasian pemahaman dalam kaitannya dengan interpretasi teks”.³⁵ Dalam hermeneutika Paul Ricoeur, metode pemahaman mengenai bahasa tidak berhenti pada analisis struktur dan tata bahasa saja, melainkan mencakup tujuan yang lebih pokok, yakni eksistensi. Sebelum menuju tahap eksistensi, kita harus melewati tahap reflektif atau filosofis karena melalui tahap reflektif, individu akan memperoleh kemampuan untuk menghubungkan simbol-simbol bahasa dengan makna keberadaan manusia sebenarnya. Hermeneutika Ricoeur tidak hanya terfokus pada kajian bahasa atau spesifik pada ontologi saja, namun harus melalui tahapan-tahapan, yakni bahasa yang ditargetkan untuk memahami maknanya atau semantik. Kemudian disusul pada tahap pencapaian eksistensi di mana

³⁴ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm.1

³⁵ Paul Ricoeur, *From Text to Action: Essays in Hermeneutics, II*. (Britania Raya: Northwestern University, 1991), hlm.53

tahap ini hanya akan dicapai melalui reflektif yang intens selama proses pemahaman.³⁶

2. Sumber Data

Sumber data adalah informasi dari mana data tersebut diperoleh untuk sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis macam data yang digunakan, yaitu:

a. Sumber data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari Serat Pamoring Kawula Gusti karya Raden Ngabehi Ronggowarsito yang diterbitkan oleh trimurti Surabaya pada tahun 1958.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi atau data yang diambil oleh peneliti dari berbagai macam sumber sebagai penunjang data primer. Data sekunder didapatkan melalui penelitian-penelitian yang terkait dengan penelitian ini. Sumber data tersebut dapat berupa buku, jurnal, disertasi dan sumber-sumber lain yang berkaitan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode dokumentasi. Dokumentasi bisa diartikan benda-benda tertulis.

³⁶ Darmiyati Zuchdi, & Wiewik Afifah, *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory, dan Hermeneutika dalam Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm.220

Peneliti mengumpulkan data melalui benda-benda tertulis yang terkait dengan penelitian ini.³⁷ Teknik dokumentasi atau teknik dokumenter adalah teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian melalui beberapa dokumen. Beberapa dokumen tersebut dapat berbentuk tulisan atau dokumen terekam. Dokumen tertulis dapat berupa buku-buku, catatan harian, arsip, dan karya-karya ilmiah lainnya. Adapun dokumen terekam dapat berupa rekaman, kaset, foto, film dan lain-lainnya.³⁸

4. Teknik Analisis Data

a. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Analisis isi adalah suatu metode ilmiah yang digunakan untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen. Penggunaan analisis isi terdapat dalam tiga aspek, yaitu:

1. Menggunakan analisis isi sebagai metode utama.
2. Menempatkan analisis isi sebagai salah satu metode dari beberapa metode yang digunakan pada sebuah penelitian.
3. Analisis isi digunakan sebagai pembanding untuk menguji kebenaran dari kesimpulan yang didapatkan dari metode lain.³⁹

³⁷ Ifit Novita Sari dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: Unisma Press, 2022), hlm.91

³⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarasin: Antasari Press, 2011), hlm.85

³⁹ Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), hlm.10

b. Metode Analisis Deskriptif

Setelah mengumpulkan data dari hasil studi dokumentasi, analisis dokumen, dan lain-lain, peneliti menuangkan dalam bentuk deskripsi kata-kata. Peneliti menganalisis data dengan mengumpulkan informasi, berusaha mendapatkan hubungan atau membandingkan, dan menemukan pola berdasarkan data aslinya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan inti masalah yang akan dibahas maka dibuatlah sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

1. BAB I (Pendahuluan)

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan dipecahkan, tujuan dari penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB II (Landasan Teori)

Pada bab ini berisi pembahasan teori mengenai konsep tapa dalam pandangan Jawa, seperti pengertian tapa, jalan yang ditempuh serta tujuannya. Selain itu, juga berisi mengenai ajaran tasawuf, baik definisi tasawuf, tahapan-tahapan dalam tasawuf serta tujuannya.

3. BAB III (Gambaran Umum dan Hasil Penelitian)

Pada bab ini berisi mengenai hasil dari konsep tapa dalam Serat Pamoring Kawula Gusti karya Raden Ngabehi Ronggowarsito. Diawali

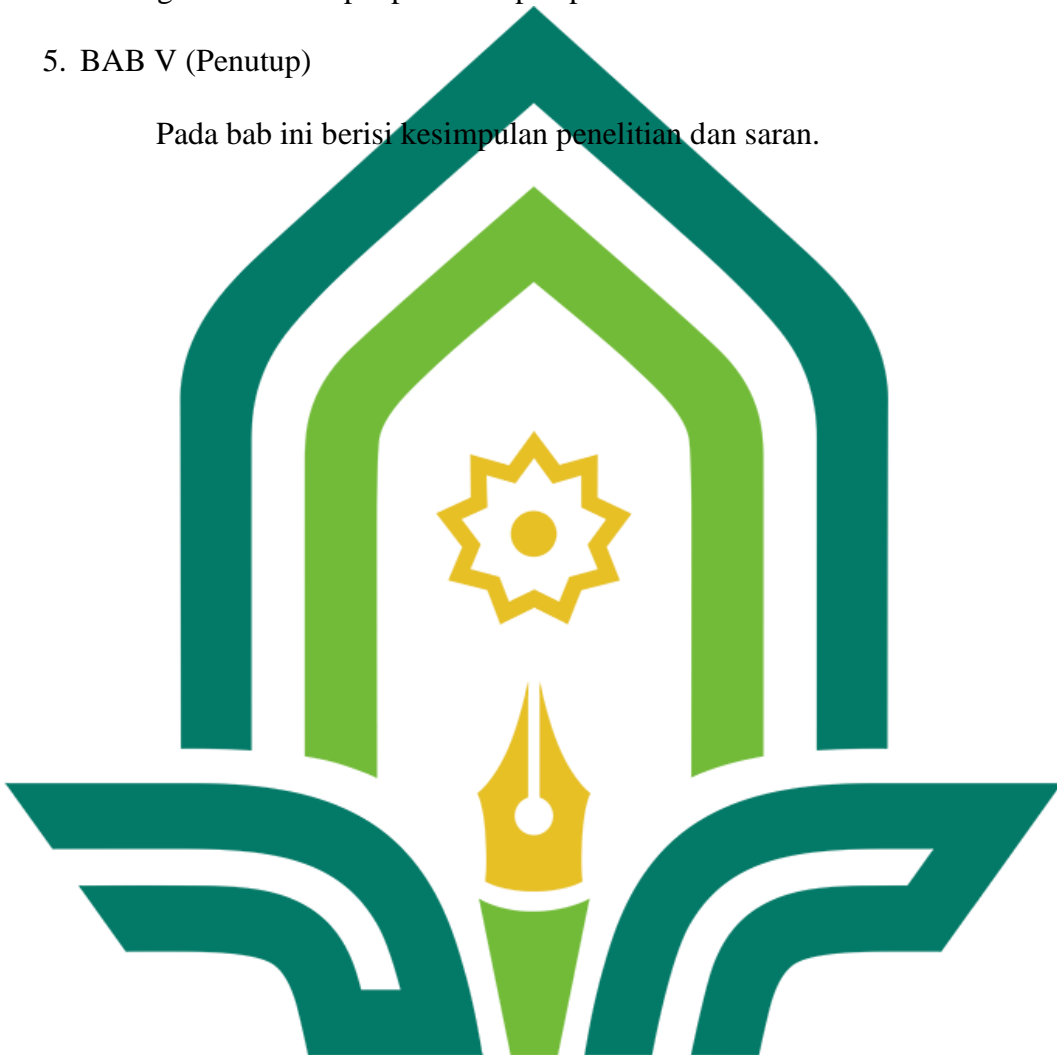
dengan biografi Raden Ngabehi Ronggowarsito, serta uraian hasil penelitian mengenai konsep tapa dalam Serat Pamoring Kawula Gusti.

4. BAB IV (Analisis Hasil Penelitian)

Pada bab ini berisi mengenai hasil analisis berdasarkan teori yang dikaji tentang uraian konsep tapa dalam perspektif tasawuf.

5. BAB V (Penutup)

Pada bab ini berisi kesimpulan penelitian dan saran.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan penulis pada bab-bab sebelumnya mengenai teori, analisis dan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep tapa dalam Serat Pamoring Kawula Gusti adalah pengendalian diri melalui laku tapa dengan tahapan-tahapan sebagai berikut, yaitu *tapaning djasad, tapaning budi, tapaning hawa napsu, tapaning rasa sedjati, tapaning suksma, tapaning tjahja umantjur, dan tapaning urip*. Tujuannya adalah untuk mendapatkan *sastra cetha* (ilmu yang nyata) dan mencapai penghayatan *manunggaling kawula Gusti*.
2. Ajaran tapa yang terkandung dalam Serat Pamoring Kawula Gusti, terdapat kesesuaian dengan ajaran tasawuf. Hal itu dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut: pertama, hakikat tapa dalam Serat Pamoring Kawula Gusti adalah pengendalian hawa nafsu melalui laku tapa. Hal itu sesuai dengan ajaran tasawuf, yakni penyucian diri melalui *riyadhah* dan *mujahadah*.

Kedua, tahapan dalam Serat Pamoring Kawula Gusti, dimulai dari pengendalian diri untuk tidak melakukan perilaku-perilaku buruk atau menuruti hawa nafsu. Dalam tasawuf, tahapan itu disebut dengan *takhalli*, yakni penyucian diri dari akhlak-akhlak tercela. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari ajaran untuk meninggalkan perbuatan tercela yang terdapat pada pupuh *megatruh* bait ke-9, yaitu perintah untuk meninggalkan sikap *asak serik* (sakit hati) atau *geting* (benci). Selain itu, juga terdapat ajaran untuk

meninggalkan perbuatan dusta, nista dan sia-sia yang dapat menyebabkan dosa, seperti *main* (bermain judi), *ngombe* (mabuk), *maling* (mencuri), *madon* (main perempuan), dan *madat* (mencandu obat-obatan) yang terkandung pada pupuh *megatruh* bait ke-10

Setelah membersihkan diri dari perilaku-perilaku buruk, Serat Pamoring Kawula Gusti mengajarkan untuk menghiasi diri dengan perbuatan-perbuatan baik. Dalam tasawuf, tahapan ini disebut dengan *tahalli*, yakni menghiasi diri dengan akhlak-akhlak terpuji. Kesamaan tersebut terkandung pada pupuh *megatruh* bait ke 11-15, yaitu bersikap sabar, *pudja semedi* (memusatkan pikiran hanya kepada Tuhan), bersikap *legawaning kalbu* (murah hati), *waskita* (waspada) dan *éling* (ingat) serta *ngandel* (percaya) kepada *Sang Hyang Manon* (Tuhan).

Ketiga, tujuan tapa dalam Serat Pamoring Kawula Gusti adalah penyingkapan tabir yang memungkinkan seseorang mendapatkan wahyu berupa isyarat. Dalam tasawuf, tahapan itu disebut dengan *tajalli*, yakni penyingkapan tabir sehingga memungkinkan seseorang untuk dapat berdialog dengan Tuhan. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari pengungkapan *sastra cetha* yang terkandung pada pupuh *dandanggula* bait ke-3. Selain penyingkapan tabir, tujuan tapa dalam Serat Pamoring Kawula Gusti lainnya adalah persatuan hamba dengan Tuhan. Hal itu sesuai dengan konsep *Ittihad* dan *hulul* dalam tasawuf falsafi. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari pengungkapan *kumpul Gusti kalawan kawula* yang terdapat pada pupuh *dandanggula* bait ke-4.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditemukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa tasawuf dan psikoterapi agar dapat menambah pengetahuan dan mengkaji keilmuan yang berkaitan, sehingga dapat lebih mengeksplorasi mengenai ajaran-ajaran tasawuf yang terkandung dalam serat Jawa. Karena dalam budaya Jawa, terkandung banyak sekali nilai-nilai ajaran yang adiluhung sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat maupun kehidupan akhirat kelak.
2. Bagi masyarakat pada umumnya, agar dapat meningkatkan kesadaran untuk melestarikan ajaran-ajaran yang baik dari para leluhur, dengan cara mempelajari serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Abitolkha, Amir Maliki dan Muhammad Bayrul Muvid. (2020). *Islam Sufistik: Membumikan Ajaran Tasawuf yang Humanis, Spiritual dan Etis*. Banyumas: Pena Persada.
- Abimanyu, Petir. (2021). *Ilmu Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Noktah.
- Achmad, Sri Wintala. (2017). *Filsafat Jawa: Menguak Filosofi, Laku Hidup, dan Ajaran Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Achmad, Sri Wintala. (2018). *Etika Jawa: Pedoman Luhur dan Prinsip Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Achmad, Lilik Sofyan. (2012). *Mengenali Ronggowarsito Sebagai Filsuf: Ketika Pemikiran Filsafat Dianggap Ramalan*. Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing.
- Ali, Yunasril. (2005). *Pilar-Pilar Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ali, Nurhayati. (2023). *Problem Manusia Modern: Solusi Tasawuf menurut Seyyed Hossein Nasr*. Depok: Rajawali Pers.
- Amin, Samsul Munir. (2022). *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Ariyadi, Samsul. (2021). *Resepsi Al-Qur'an dan Bentuk Spiritualitas Jawa Modern: Kajian Praktik Mujahadah dan Semaan AL-Qur'an Mantab Purbojati Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Serang: A-Empat
- Asmani, J. M. (2019). *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- al-Qusyairi, Abd al-Karim Ibn Hawazin. (1994). *Risalah Sufi al-Qusyairi*. Diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad dari "Principles of Sufism". Bandung: Pustaka.
- al-Sayih, Ahmad Abdurrahim. (2007). *7 Langkah Meraih Rahmat & Ridha Allah*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak.
- Assingkily, Muhammad Shaleh. (2021). *Pendekatan dalam Pengkajian Islam*. Yogyakarta: K-Media.

- Badrudin. (2015). *Pengantar Ilmu Taawuf*. Serang, A-Empat.
- Bayuadhy, Gesta. (2015). *Eling lan Waspada*. Yogyakarta: Saufa.
- Badruzzaman, Yandi Irshad. (2023). *Tasawuf dalam Dimensi Zaman: Definisi, Doktrin, Sejarah & Dinamika Keutamaan*. Tasikmalaya: Zakimu.com
- Bangun Prayogo, A. (2021). *Tapabrata Sebagai Ide Penciptaan Karya Lukisan. Skripsi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Basri, Hasan. (2020). *Titik Temu Tasawuf dan Filsafat Islam*. Jakarta: Publica Institute.
- Casmini. (2020). *Kepribadian Sehat ala Orang Jawa*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Djayadi, Mahsun. (2021). *Tazkiyatun Nafs Mengasah Kelembutan Jiwa: Catatan Harian Djendral -5-*. Surabaya: UM Surabaya.
- Dodego, S. H. A. (2021). *Tasawuf Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam*. Bogor: Guepedia.
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Berpikir Positif Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Endraswara, Suwardi. (2017). *Psikologi Raos dalam Wayang*. Yogyakarta: Narasi.
- Endraswara, Suwardi. (2019). *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenada Media.
- Farobi, Zulham. (2019). *Sejarah Wali Songo: Perjalanan Penyebaran Islam di Nusantara*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Ghazali, Al. (2022). *al-Munqidz Min adh-dhalal: Membebaskan Jiwa dari Belenggu Kesesatan*. Diterjemahkan oleh Muhammad Akhlis dari “al-Munqidz Min adh-dhalal”. Jakarta: Republika Penerbit.
- Harini, Sri., D. H. S., & SI, M. (2019). *Tasawuf Jawa: Kesalehan Spiritual Muslim Jawa*. Araska Publisher.
- Huda, Miftachul. (2022). *Wajah Sufisme Antroposentris Kepustakaan Islam Kejawen dalam Pandangan Simuh*, *Jurnal Living Islam*. 3, (1)

- Hermawan, Deni, Dkk. (2021). *Ilmu Tasawuf: Tuntunan Hidup Kitab Basah di Zaman Edan*. Pekalongan: NEM.
- Ismail, Asep Usman. (2023). *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kinasih, Carolus Iwanga Tindra Matutino. (2018). *Mistik Ketimuran: Perjumpaan Hinduisme dengan Penghayatan Kebatinan dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kurniasih, N. (2013). Kajian Stilistika Dalam Serat Pamoring Kawula Gusti Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita. *ADITYA-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 3(6).
- Kasidi. (2017). *Estetika Pedalangan: Ruwatan Murwakala Kajian Estetika dan Etika Budaya Jawa*. Yogyakarta: Dwi Quantum
- Moertono, Soemarsaid. (2017). *Negara dan Kekuasaan di Jawa Abad XVI-XIX*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Muhammad, Hasyim. (2002). *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi: Telaah Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Mulder, Niels. (1983). *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*. Jakarta: Gramedia.
- Mustofa, M., Bara, A. B., Khusaini, F., Ashari, A., Hertati, L., Mailangkay, A. B., ... & Safii, M. (2023). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Padang: Get Press Indonesia.
- Musman, Asti. (2018). *Bahagia ala Orang Jawa*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Muvid, Muhammad Basyrul. (2019). *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal di Era Milenial*. Surabaya: Pustaka Idea.
- Nugroho, Sigit Sapto. (2019). *Wedaring Laku Memayu Hayuning Bawana*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Nurdin, Eep Sopwana. (2020). *Pengantar Ilmu Taswuf*. Bandung: Aslan Grafika Solution.

- Prabowo, Dhanu Priyo. Dkk. (2023). *Pengaruh Islam dalam Karya-Karya R.Ng.Ranggawarsita*. Yogyakarta: Narasi.
- Rahman, Abd. (2021). *Hakikat Ilmu Tasawuf*. Parepare: Kaaffah Learning Center.
- Purwadi, Dkk. (2005). *Mistik Kejawen Pujangga Ronggowarsito: Ketajaman Batin untuk Membaca Jangka Jangking Jaman*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Riyadi, Abdul Kadir dkk. (2018). *Akhlaq Tasawuf*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Ricoeur, P. (1991). *From Text to Action: Essays in Hermeneutics*, I. Britania Raya: Northwestern University Press.
- Ronggowarsito. (1958). *Serat Pamoring kawula Gusti*, Diterjemahkan oleh Poerwadhie Atmodihardjo. Surabaya: Trimurti.
- Sabdacarakatama, Ki. (2010). *Serat Wedhatama*. Yogyakarta: Narasi.
- Sahri. (2017). *Konstruk Pemikiran Tasawuf Akar Filosofis Upaya Hamba Meraih Derajat Sedekat-dekatnya dengan Tuhan*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Syam, Yunus Hanis. (2012). *Sabar dan Syukur Bikin Hidup Lebih Bahagia*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Santosa, Imam Budhi (2021). *Nasihat-Nasihat Hidup Orang Jawa*, Depok: Noktah.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., ... & Sulistiana, D. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Malang: Unisma Press.
- Sudaryanto. (2017). *Kosakata & Ungkapan Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Suhardi. (2018). *Manekung di Puncak Gunung: Jalan Keselamatan Kejawen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suseno, Franz Magnis. (2001). *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijakan Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susetya, Wawan. (2002). *Kontroversi Ajaran Kebatinan: Dari Serat Darmogandhul, Suluk Gatolojo, Serat Centhini sampai Sastra Jendra Hayuningrat*. Yogyakarta: Media Pressindo.

- Susetya, Wawan. (2006). *Cermin Hati: Perjalanan Rohani Menuju Ilahi*. Solo: Tiga Serangkai.
- Susetya, Wawan. (2016). *Empat Hawa Nafsu Orang Jawa*. Yogyakarta: Buku Seru.
- Susetya, Wawan. (2019). *Cakramanggilingan: Siklus Kehidupan dalam Pandangan Manusia Jawa*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Susetya, Wawan. (2019). *Dharmaning Satriya: Nilai-Nilai Kepribadian dan kepemimpinan Jawa*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Susanto, E. (2016). *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Suryosumunar, J. A. Z. (2021). Telaah Filosofis terhadap Tapa Brata: Praktik Spiritual Menanggulangi Kecemasan dalam Pandemi COVID-19. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*. 11(2).
- Simuh. (2018). *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Taftazani, A. A. W. A. G. (1997) *Tasawuf dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Pustaka.
- Taftazani, A. A. W. A. G. (2008). *Tasawuf Islam: telaah historis dan perkembangannya*. Terjemahan: Subkhan Anshori. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Triwibowo, S. (2015). Nilai Pendidikan Moral dalam Serat Pamoring Kawula Gusti dan Relevansinya dalam Kehidupan Sekarang. *ADITYA-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 6(2).
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. (2020). *Akhlaq Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri*. Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja.
- Wahyudi, Agus. (2014). *Serat Centhini 3: Perjalanan Cebolang Menuju Makrifat*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Wahyudi, Agus. (2022). *Makrifat Jawa: Menyelami Intisari Ajaran Tasawuf Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Winarno, M.E. (2013). *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani*, Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang UM Press.
- Zazuli, Mohammad. (2011). *Syekh Siti Jenar: Mengungkap Misteri dan Rahasia Kehidupan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Zuchdi, Darmiyati, E. D., & Afifah, W. (2021). *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory, dan Hermeneutika dalam Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zuhri, Amat. (2005) *Ilmu Tasawuf*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press.

Zuhri, Amat. (2021). Relasi Spiritualitas dan Kekuasaan dalam Budaya Jawa Masa Islam: Kajian Serat Wulangreh Karya Pakubuwana IV. *Disertasi*. Semarang: UIN Walisongo.

Zuhri, Amat. (2023). *Tasawuf Falsafi dan Problem Modernitas*. Pekalongan: NEM.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Peneliti

Nama : Arif Shofiullah
NIM : 3320018
Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 23 Mei 1998
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Rumah : Kedaung, Pamulang, Kota Tangerang Selatan
Telp : 081282275742
Email : arifshofiullah.777@gmail.com

B. Pendidikan Formal

Tahun 2004-2010 : SDN Ciputat 1
Tahun 2010-2013 : MTS Darunnajah Jakarta
Tahun 2017-2020 : PKBM Baiturrahman Wonokerto, Pekalongan

